

**TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISTIK
DAN IMPLIKASINYA DI SEKOLAH DASAR****Kharisma Anjelita¹⁾, Achmad Supriyanto²⁾****Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Malang**¹⁾kharisma.2201516@students.um.ac.id, ²⁾a.supriyant.fip@um.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini, kita akan membahas tentang salah satu teori belajar yang populer, yaitu teori belajar konstruktivistik. Artikel ini ditulis berdasarkan metode studi pustaka atau bisa juga disebut penelitian literatur. Penulis telah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber dari artikel atau buku yang relevan dengan topik yang dibahas. Kemudian penulis membaca sumber-sumber tersebut satu persatu untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penulisan artikel. Teori belajar konstruktivistik adalah teori yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena teori ini menuntut peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan akan terkesan lebih hidup dan lebih bermakna. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sebagai penerapan teori konstruktivistik tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Pembelajaran tematik berdasarkan pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri melalui pengalaman langsung yang dilaluinya, bukan dari bentukan orang lain. Artikel ini bertujuan untuk memahami penerapan teori konstruktivis pada mata pelajaran di sekolah dasar.

Abstract

In this research, we will discuss one of the popular learning theories, namely constructivist learning theory. This article was written based on the library study method or can also be called literature research. The author has searched and collected sources from articles or books that are relevant to the topic discussed. Then the author reads these sources one by one to find the data needed to write the article. Constructivist learning theory is a suitable theory to be applied in learning, because this theory requires students to be able to participate actively in the learning process. In this way, the process of teaching and learning activities carried out will appear livelier and more meaningful. Students' active participation in learning as an application of constructivist theory can be implemented in thematic learning in elementary schools. Thematic learning is based on the philosophy of constructivism which holds that the knowledge possessed by students is the result of students' own formation through direct experience, not from other people's formation. This article aims to understand the application of constructivist theory to elementary school subjects.

Sejarah ArtikelDiterima:10-12-2023
Direview:19-02-2024
Disetujui:29-02-2024**Kata Kunci**Teori konstruktivistik,
pembelajaran, sekolah
dasar.**Article History**Received:10-12-2023
Reviewed:19-02-2024
Published:29-02-2024**Key Words**Constructivist
theory, learning,
elementary school*Penulis Koresponding : Kharisma Anjelita (kharisma.2201516@students.um.ac.id)

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya proses belajar yang dilalui manusia berlangsung sepanjang hayat, yaitu belajar merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas saja. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sepanjang hidupnya, manusia akan selalu menghadapi permasalahan dan hambatan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam hidupnya.

Banyak model teori pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Namun semua model teori pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan kita harus berhati-hati dalam memilih model teori pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dengan mempertimbangkan keadaan, situasi dan peristiwa pembelajaran yang sedang berlangsung. Tercapainya gejala belajar ditentukan oleh niat belajar siswa itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari suatu konstruksi kognitif akan realitas yang terjadi melalui aktivitas individu. Dari sudut pandang konstruktivis, belajar adalah proses pembentukan pengetahuan yang dibentuk oleh individu itu sendiri. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik secara individu. Ia harus aktif melakukan aktivitas, berpikir positif, mensintesis konsep dan memahami apa yang dipelajarinya.

Dalam teori belajar kognitif, siswa didorong untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa harus mempunyai kesempatan untuk bereksperimen dengan benda-benda fisik, didukung dengan interaksi dengan teman sekelasnya dan didukung dengan pertanyaan dari guru. Sedangkan dalam Teori konstruktivis menyatakan bahwa siswa harus bisa menemukan sendiri pengetahuannya. Prinsip terpenting dari teori ini adalah guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa harus mengkonstruksi (membangun) pengetahuan sendiri dalam benaknya. Artikel ini ditulis untuk membantu para pembaca memahami teori belajar konstruktivistik. Artikel ini akan membahas teori belajar konstruktivistik dan penerapannya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan metode studi pustaka atau bisa juga disebut penelitian literatur, yaitu salah satu metode penelitian yang pengumpulan datanya didapat dari membaca berbagai sumber literatur atau karya sastra seperti buku. Penulis telah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber dari artikel atau buku yang relevan dengan topik yang dibahas. Kemudian penulis membaca sumber-sumber tersebut satu persatu untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penulisan artikel. Data-data yang telah didapat lalu dikumpulkan, dirumuskan, kemudian disusun dengan praktis dan mudah dipahami hingga menjadi sebuah artikel yang berjudul *Teori Belajar Konstruktivistik dan Implikasinya di Sekolah Dasar* ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivis merupakan teori filosofis tentang pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi atau bentukan kognitif seseorang melalui aktivitas atau tindakan yang dilakukan. Teori ini juga menekankan pada aktivitas kreatif dan konstruktif dari apa yang telah dipelajari. Hakikat teori belajar konstruktivistik adalah penggunaan alat berpikir seseorang yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial budayanya. Menurut para ahli, teori belajar konstruktivisme adalah sebuah proses belajar yang diawali dengan adanya konflik kognitif, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan pemahaman yang baru dengan menuntut aktivitas aktif dan produktif dalam konteks nyata.

Tujuan penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan pemahaman atau menghasilkan wawasan baru dengan menuntut aktivitas aktif dan produktif dalam konteks kehidupan nyata, guna mendorong siswa untuk berpikir, berpikir ulang, dan mendemonstrasikannya. Dengan ini, teori konstruktivistik dapat menjadi teori yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena teori ini membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajarannya. Jadi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan akan lebih hidup dan bisa lebih maksimal.

Belajar dalam teori konstruktivistik lebih diarahkan pada *experimental learning*, yaitu pembelajaran yang didapat atau dihasilkan dari pengalaman peserta didik itu sendiri melalui adaptasi manusia berdasarkan pengalaman konkret seperti diskusi dengan teman sekelas atau melakukan praktikum yang kemudian dirumuskan dan memunculkan ide baru dan pengembangan konsep baru. Maka dari itu, kegiatan mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pendidik melainkan pada peserta didik. Poin-poin utama dalam pembelajaran konstruktivistik, yaitu: 1) pembelajaran yang bersifat nyata/konkret dalam konteks yang relevan; 2) proses pembelajaran peserta didik; 3) pembelajaran berdasarkan pengalaman sosial; 4) pembelajaran dilaksanakan dalam upaya membangun pengalaman peserta didik. (Sarah Aprilia Islamiati, 2017).

2. Implikasi Teori Belajar Konstruktivistik di Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik

Berdasarkan penjelasan diatas, teori belajar konstruktivistik ini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran tematik. Tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dan terdiri dari beberapa sub tema di dalamnya untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna

bagi peserta didik. Dalam kurikulum yang saat ini diterapkan, kurikulum merdeka, pembelajaran tematik di SD terdiri dari 5 mata pelajaran inti, yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran tematik menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru melalui pengalaman langsung yang dilakukannya. Peserta didik akan terlatih untuk dapat membentuk atau menemukan sendiri berbagai pengetahuan baru melalui pengalamannya bukan dari bentukan orang lain. Teori pembelajaran ini dikemukakan oleh para tokoh Psikologi, yaitu Gestalt dan Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah memiliki makna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Hal ini tentu sejalan dengan teori belajar konstruktivistik.

Pembelajaran tematik berdasarkan pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri melalui pengalaman langsung yang dilakukannya berdasarkan interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan dari orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus-menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin bertambah seiring dengan bertambahnya pengalaman yang dilalui peserta didik.

Pelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*), sesuai dengan prinsip dasar dari konstruktivisme yang harus dipegang oleh pengajar adalah bahwa siswa lebih baik belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*) daripada belajar dengan mengamati. (Suyono & Hariyanto, 2014). Oleh karena itu, guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang mampu mempengaruhi makna belajar peserta didik. Yaitu pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual membuat proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual dalam tematik antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang utuh.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*). Yaitu berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, dikatakan bahwa “Anak umur 7-11 tahun berpikir logikanya didasarkan pada manipulasi fisik objek-objek konkret”. Pada masa periode ini anak masih membutuhkan bantuan manipulasi objek-objek konkret (*objek nyata*) atau pengalaman-pengalaman yang langsung dialami oleh anak. (Dale H. Schunk, 2012) Dalam melaksanakan

dan menerapkan pembelajaran tematik, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, (Suyanto & Asep Jihad, 2013) yaitu:

1. Kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.

Pembelajaran yang dicapai harus disajikan dalam bentuk yang relevan, yaitu diskusi suatu topik yang berkaitan dengan kondisi yang dihadapi siswa. Misalnya saja ketika pelajar mencari tahu masalah apa yang dia hadapi dalam kehidupan sehari-hari, maka dia bisa menyelesaikannya berdasarkan topik yang telah dibahas secara tematik di sekolah.

2. Bentuk proses dan kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menemukan konsep dan pengalaman di balik tema pembelajaran dan lalu menerapkannya. Melalui pembelajaran tematik, Siswa termotivasi untuk mampu menemukan berbagai pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

3. Efektif

Pembelajaran tematik mempunyai nilai efektif antara lain dari segi waktu dan volume materi, metode dan penggunaan sumber belajar otentik, sehingga dapat mencapai kompetensi pembelajaran secara tepat. Namun, bagi guru yang tidak punya kemampuan mengembangkan topik dan mengelaborasi tema secara vertikal dan horizontal, nilai efektif pembelajaran menjadi tidak optimal.

Adapun ciri khas pembelajaran tematik, (Ibadullah Malawi & Ani Kadarwati, 2017)

antara lain:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sesuai tingkat dan kebutuhan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik harus didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa.
3. Kegiatan pembelajaran yang dipilih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajarnya bertahan lama.
4. Menekankan pada keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan pembelajaran praktik sesuai permasalahan yang sering ditemui siswa di lingkungannya.

6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan atau mengurangi tumpang tindih materi.
2. Memudahkan siswa melihat hubungan bermakna.
3. Memudahkan pemahaman siswa terhadap keseluruhan materi/konsep sehingga penguasaan konsep semakin baik dan meningkat.

Adapun ruang lingkup pembelajaran tematik pada K13 itu meliputi seluruh kompetensi dasar dari seluruh mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud antara lain: PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PJOK, dan SBdP. Namun, dalam kurikulum merdeka, ruang lingkup pembelajaran tematik terdiri dari 5 mata pelajaran inti yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivistik adalah teori yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena teori ini menuntut peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan akan terkesan lebih hidup dan lebih bermakna. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sebagai penerapan teori konstruktivistik tersebut dapat dilaksanakan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dan subtema di dalamnya untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, peserta didik akan memperoleh pengetahuan atau pemahaman baru melalui pengalaman langsung yang dilakukannya. Pembelajaran tematik berdasarkan pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri melalui pengalaman langsung yang dilaluinya, bukan dari bentukan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan, maka saran dari penulis untuk para pendidik yaitu untuk menerapkan teori belajar konstruktivistik ini dalam pembelajaran, karena teori ini menuntut peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan akan terkesan lebih hidup dan lebih bermakna. Hal tersebut juga berarti bahwa teori ini bukan hanya cocok untuk pembelajaran tematik saja, tapi juga cocok untuk kurikulum baru, kurikulum merdeka. Berdasarkan pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri melalui pengalaman langsung yang dilaluinya, bukan dari bentukan orang lain. Pada dasarnya, pengetahuan yang dibentuk oleh diri sendiri akan lebih mudah diingat daripada pengetahuan hasil bentukan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Islamiati, Sarah. 2017. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Melalui Pembelajaran Secara Tematik Integratif Guna Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna*. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 57 tentang Kurikulum SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lamijan. 2015. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*.
- Malawi, Ibadullah., & Kadarwati, Ani. 2017. *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: CV. AE Media Grafika
- Muhibbin, & Hidayatullah. M. Arif. 2020. *Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai di SMA Sains Qur`An Yogyakarta*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 01.
- Schunk, Dale, H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, & Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Professional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyono & Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.